

BAB I

PENDAHULUAN

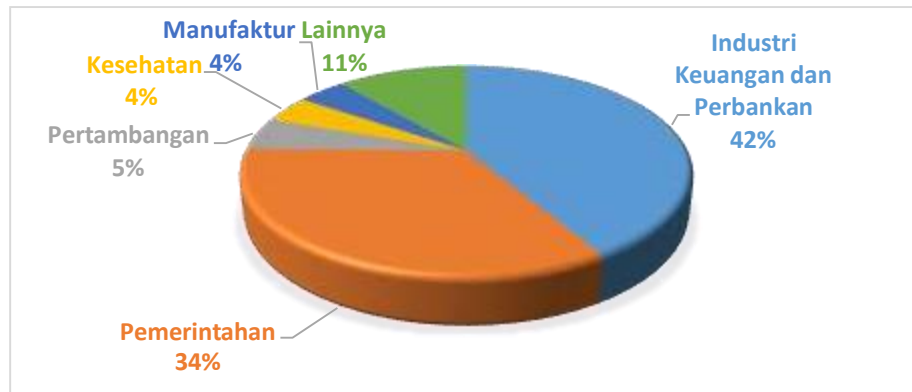
1.1 Latar Belakang

Fraud adalah masalah yang sangat umum dijumpai dewasa ini. Hampir setiap hari berbagai media masa menyajikan berita tentang berbagai kasus kecurangan yang terjadi yang seakan membudaya dan semakin sulit untuk diatasi di negara kita. Berbagai skandal korupsi yang menjadi pemberitaan media masa dilakukan oleh berbagai golongan profesi, salah satunya adalah akuntan.

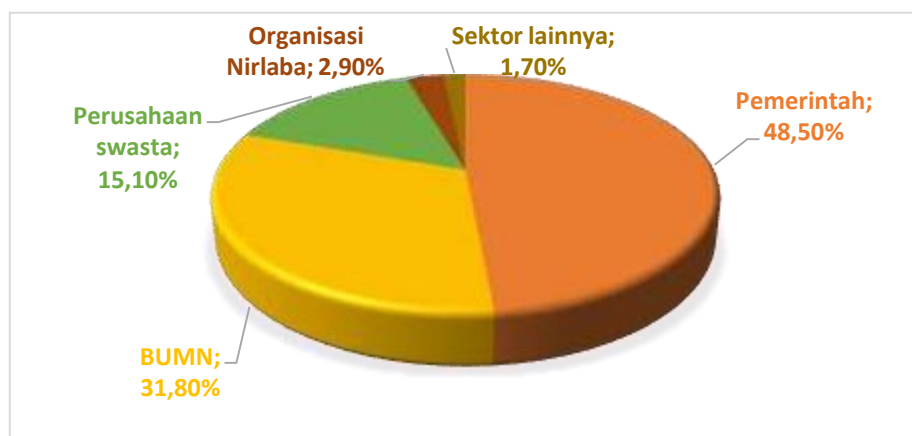
Isu-isu pada profesi akuntan menjadi perhatian penting dengan banyaknya fenomena yang tidak memperhatikan etika atau kode etik profesi demi keuntungan pihak tertentu, seperti: Kasus Korupsi Mantan Dirjen Dukcapil Kemendagri atas Kasus e-KTP (Suprayogi, 2017), Kasus Penggelembungan Laba Toshiba Corp 2015 senilai Rp151,8M (Said & Rahmawati, 2018), Kasus Suap Restitusi Pajak PT. WAE untuk tahun pajak 2015 dan 2016 yang menyangkut Tiga Mantan Pegawai Kantor Pelayanan Pajak Penanaman Modal Asing (KPP PMA) (Ramadhan, 2020), serta Kasus Korupsi PLN tentang pengadaan Bahan Bakar Minyak jenis high speed diesel (Taylor, 2019).

Terlihat dari beberapa fenomena di atas, berbagai sektor tak luput dari adanya praktik fraud seperti pada pemerintahan, lembaga swasta, dan badan usaha atau perusahaan sebagaimana hasil survey tahun 2019 (ACFE Indonesia Chapter 2019) bahwa lembaga yang paling dirugikan atas

tindakan fraud adalah pemerintahan dengan persentase 48,5%, diikuti perusahaan negara (BUMN) sebanyak 31,8%, perusahaan swasta sebanyak 15,1%, organisasi lembaga nirlaba sebanyak 2,9%, dan sektor lainnya sebanyak 1,7%. Sedangkan jika dilihat dari jenis industrinya yang paling dirugikan yaitu industri keuangan dan perbankan sebanyak 41,4%, pemerintahan sebanyak 33,9%, industri pertambangan sebanyak 5,0%, industri kesehatan sebanyak 4,2%, industri manufaktur sebanyak 4,2%, dan 11,3% merugikan industri lainnya. (Sumber: ACFE Indonesia Chapter 2019)



Gambar 1. 1 Industri yang Dirugikan atas Fraud



Gambar 1. 2 Lembaga yang Dirugikan atas Fraud

Sumber: Data diolah, ACFE Indonesia Chapter 2019 Terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh akuntan harus disikapi dengan serius oleh pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akuntansi karena dengan adanya keterlibatan akuntan dalam berbagai kasus mutakhir atau yang terjadi pada dekade sebelumnya menyebabkan integritas akuntan menjadi sorotan publik. Menurut data terbaru dari Association of Certified Fraud Examiners (2014) menyebutkan bahwa bagian akuntansi adalah bagian terbesar sebagai pelaku kecurangan di dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan akuntansi perlu untuk memberikan respon yang konstruktif dan meningkatkan kompetensi moral calon akuntan.

Perilaku tidak etis di lingkungan kerja sangat berkaitan dengan tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang pada masa mudanya. Maka dari itu perilaku etis sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk bekal di dunia kerja. Lingkungan kerja menuntut kita secara profesional dan bersikap etis untuk menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan kita (Ningsih, & Simbolon, 2019). Mahasiswa yang terbiasa melakukan fraud akademik akan sulit untuk berpikir rasional dengan mengandalkan kemampuan analisis dirinya sendiri. Nilai kejujuran masih menjadi sesuatu yang mahal, mahasiswa yang berorientasi pada nilai terkadang tidak memaknai proses untuk mendapatkan ilmu sehingga berpikir tidak apa-apa jika melakukan kecurangan. Banyak dari mereka

yang beranggapan bahwa apabila mereka lulus dengan nilai cumlaude maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan (Nursani, 2018).

Sikap profesional dan etis harus ditanamkan sejak proses belajar di perguruan tinggi sehingga mahasiswa terbiasa mempunyai sikap dan etika yang baik dan tidak terkejut ketika menghadapi dunia kerja yang sebenarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan mahasiswa bisa mempunyai sikap etis jika pembelajaran sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku (Hariri, Pradana, & Rahman, 2018).

Fenomena menarik banyak terjadi di perguruan tinggi yang cukup mengancam kualitas dunia pendidikan, yaitu banyak ditemukannya praktik fraud yang dikenal dengan fraud akademik. Menurut Catacutan (2019) dan Bernardi, Banzhoff, Martino, & Savasta (2011) kegiatan cheating yang termasuk dalam fraud akademik masih sangat lazim terjadi di kalangan mahasiswa sebagai krisis kredibilitas. Menurut Murdiansyah et al. (2017) praktik fraud akademik banyak terjadi pada dunia pendidikan dan bukanlah hal yang baru terjadi. Beberapa fenomena dari tahun yang berbeda dapat dilihat dari sebagian hasil penelitian kasus fraud akademik sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kasus Academic Fraud Dikalangan Mahasiswa

No	Kasus Academic Fraud	Sumber
1.	Penelitian yang dilakukan <i>Korean Cyber University</i> menunjukkan hasil dimana 60% dari responden penelitian pernah melakukan <i>academic cheating</i> saat pembelajaran kuliah	(Costley, 2017)
2.	Penelitian terkait <i>fraud</i> juga dilakukan di Istanbul dan berhasil mendeteksi sebanyak 70,2%	(Bicer, 2020)

	responden penelitian melakukan tindakan mencontek saat ujian berlangsung.	
3.	Hasil Penelitian yang dilakukan disalah satu universitas di Malaysia menunjukkan sebesar 65,3% responden penelitian menyontek pada pengerjaan tugas dan ujian. Mereka juga memberikan argumen pembenaran terkait alasan mereka melakukan tindakan tersebut.	(Suhaiza, Ismail & Salwa, 2016)
4.	Kecurangan dalam ujian pada <i>Kenya University</i> dianggap sebagai hal yang serius sementara kecurangan dalam tugas harian tertulis masih bisa ditoleransi.	(Catacutan, 2019)
5.	Hasil penelitian di Ghana menunjukkan bahwa sejumlah 62,4% mahasiswa disana setuju dan membenarkan perbuatan curang di ujian termasuk mengizinkan orang lain melihat dan menyalin jawaban mereka sebagai perbuatan normal.	(Mensah & Azila-Gbettor, 2018)
6.	Terjadi skandal di Duke University yang melibatkan 34 mahasiswa program magister bisnis yang tertangkap basah sedang melakukan perilaku curang.	(Artani & Wetra, 2017)

Kasus *academic fraud* juga pernah terjadi di universitas penulis yaitu di program studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur. Pada tahun 2019 pernah terjadi perilaku tindakan kecurangan mahasiswa semester akhir saat Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Teori Akuntansi. Kecurangan terjadi karena mahasiswa menggunakan handphone pada saat ujian berlangsung (Rafhnar, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan Sitanggang (2020) juga menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa UPN “Veteran” Jawa

Timur jurusan akuntansi angkatan 2016 mengaku pernah melakukan Academic fraud diantaranya plagiat, titip absen, kurangnya menjaga integritas ketika pengawas sedang berada di luar ruang ujian, melakukan kerjasama saat ujian, dan membuat contekan sebagai alat bantu. Hal ini didasari karena banyaknya faktor-faktor yang ada yaitu Greed, Opportunity, Need, Exposure, dan academic self efficacy yang rendah, sehingga membuat mahasiswa berkeinginan untuk melakukan Academic fraud terus menerus dan tidak merasakan efek jera akibat perbuatannya.

Menurut Bicer (2020) sikap individual memungkinkan apakah seseorang melakukan tindakan sesuai atau tidak, mereka yang biasa bertindak etis dan jujur bisa saja melakukan fraud ketika mendapat tekanan tertentu. Pengetahuan setiap mahasiswa seharusnya menjadi landasan diri dalam memahami dan menganalisis permasalahan. Namun, pada kenyataannya kemampuan akademis dan etika belum sepenuhnya berjalan demikian baik. Menurut Nuraini (2017) kecerdasan mempengaruhi tingkat pemahaman ilmu pengetahuan seseorang. Banyak sekali jenis kecerdasan yang ada dalam diri manusia, tetapi pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada kecerdasan intelektual dan accademic self efficacy yang dimiliki setiap mahasiswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan fraud, salah satunya yaitu kecerdasan pada individual. Hasil penelitian Risela (2017) dan Said & Rahmawati (2018), menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual

berpengaruh secara parsial maupun simultan pada Sikap Etis Mahasiswa. Gayatri & Wirawati (2019) menyatakan kecerdasan yang dimiliki mahasiswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Penting untuk meneliti sikap etis mahasiswa serta kaitannya dengan kecenderungan untuk tidak melakukan fraud akademik, yang dapat tercermin dengan menelusuri tingkat kecerdasan dan self efficacy mahasiswa sebagai langkah antisipatif memetakan keadaan diri mahasiswa untuk dapat membentuk pribadi yang berkualitas profesional dan berintegritas untuk bekal di masa depan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan isu yang berkembang saat ini, maka penelitian ini akan menganalisis **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Academic Self Efficacy Terhadap Academic Fraud dengan Sikap Etis Mahasiswa Sebagai Variabel Moderating”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap academic fraud pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah academic self efficacy berpengaruh terhadap academic fraud pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap academic fraud dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderating?

4. Apakah academic self efficacy berpengaruh terhadap academic fraud dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderating?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap academic fraud pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh academic self efficacy terhadap academic fraud pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap terhadap academic fraud dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderating.
4. Untuk menganalisis pengaruh academic self efficacy terhadap academic fraud dengan sikap etis mahasiswa sebagai variabel moderating.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pada pendidikan di Indonesia khususnya pada bidang akuntansi. Adapun manfaat yang dapat diperoleh yaitu:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap proses penelitian dan literasi terkait topik yang dibahas, dengan bersumber data-data empiris yang diuji.

2. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi akan pentingnya kombinasi kecerdasan intelektual dan academic self efficacy untuk melahirkan mahasiswa yang menghindari fraud akademik dan menerapkan sikap etis mahasiswa. Sikap ini menjadi bekal bagi mahasiswa menghadapi perkuliahan dan dunia kerja dengan baik.

3. Bagi pengajar/dosen

Untuk memberikan informasi tentang keadaan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas etika mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan saran untuk kebijakan-kebijakan di universitas/fakultas dalam rangka pengelolaan yang lebih baik.

